

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dijalani siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi serta membangun berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh proses pembelajaran serta sistem pendidikan yang mampu mendukung tercapainya tujuan belajar. Salah satu komponen utama yang berperan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah kurikulum. Kurikulum memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memfasilitasi dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi (Alfarizi et al., 2025)

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era modern, yang mengakui pentingnya sistem pendidikan yang lebih relevan dan adaptif yang benar-benar menghargai latar belakang, bakat, dan potensi yang beragam pada setiap siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberdayakan pendidik dengan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi pemberi pengetahuan melainkan, mereka berfungsi sebagai fasilitator yang menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Peran ini membantu siswa berpartisipasi secara aktif, bekerja sama, dan berpikir kritis, sehingga meningkatkan pengalaman belajar mereka (Alfarizi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar tidak hanya siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga diperlukan partisipasi aktif siswa salah satunya dengan adanya tugas yang diberikan (Nariza et al., 2017).

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan tugas dalam berbagai bentuk, baik tugas individual maupun tugas kelompok. Kedua jenis tugas tersebut sama-sama menuntut partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Aini, 2021). Namun, tugas kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tugas individu, karena dalam pengerjaannya melibatkan kerja sama antaranggota kelompok, sedangkan tugas individu adalah tugas yang harus diselesaikan sendiri (Akbar & Ningsih, 2024). Tugas kelompok diharapkan dapat diselesaikan secara bersama-sama dengan pembagian yang seimbang agar tugas kelompok tersebut terasa lebih ringan dan lebih mudah diselesaikan. Di samping itu, tugas kelompok dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan presentasi, kepemimpinan, manajemen waktu, berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Aritosmen & Daharnis, 2023)

Tugas kelompok dapat membentuk individu untuk mengembangkan sikap kerja sama, keterampilan interaksi yang baik antar kelompok, belajar dalam pengambilan keputusan, serta lebih menghargai pendapat yang diberikan oleh orang lain (Purba & Eliana, 2018). Melalui kerja kelompok, beban tugas dapat dibagi di antara setiap anggota, sehingga proses penyelesaian tugas menjadi lebih ringan dan cepat. Namun, tugas kelompok tidak selalu mampu mengurangi beban setiap orang apabila terdapat anggota yang memanfaatkan tugas kelompok sebagai kesempatan untuk bergantung pada teman-temannya (Adhesty & Ismanto, 2024). Pada kenyataannya, tidak semua tugas kelompok dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tugas kelompok bisa menjadi kurang efektif jika tidak semua anggota berkontribusi secara optimal dan tidak bisa bekerja sama dengan anggota lain di dalam kelompok tersebut (Fitriana & Saloom, 2018). Situasi ini terjadi apabila kinerja individu justru mengalami penurunan ketika bekerja dalam kelompok, terutama karena adanya kecenderungan untuk mengandalkan kontribusi anggota lain dalam menyelesaikannya (Anggoro et al., 2022).

Penurunan usaha individu akibat ketergantungan terhadap anggota kelompok lain dikenal dalam kajian psikologi sebagai *social loafing* (Fitriana & Saloom, 2018). Menurut George (1992), *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengeluarkan usaha yang sedikit dalam penyelesaian tugas kelompok daripada ketika bekerja sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Sari et al. (2024) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama, sering kali terdapat orang yang enggan untuk berkontribusi dalam kelompok. Perilaku ini dapat membentuk kebiasaan seseorang untuk terus bergantung pada orang lain, sehingga menghambat keaktifan, kurangnya inisiatif, kesulitan mengembangkan potensi, serta kemampuannya untuk mengemukakan pendapat dan ide dalam kelompok.

Social loafing dapat terjadi karena individu merasa tanggung jawabnya dalam kelompok tersebar, sehingga dorongan untuk berkontribusi menurun. Beberapa hal yang dapat memicu perilaku ini meliputi kurangnya motivasi, rasa tanggungjawab, sikap acuh terhadap tugas kelompok, serta kurangnya pemahaman terhadap materi yang dikerjakan. Sedangkan, bentuk perilaku *social loafing* dapat beragam, mulai dari sikap apatis, lambat dalam menyelesaikan tugas, lemahnya hubungan interpersonal, hingga menurunnya kinerja tim secara keseluruhan (Tianti et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan individu untuk melakukan *social loafing* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal individu. Faktor internal yang berperan meliputi motivasi berprestasi, kepercayaan diri, harga diri, adversity quotient, self-efficacy, serta locus of control internal. Individu dengan tingkat motivasi berprestasi, kepercayaan diri, harga diri, kemampuan menghadapi tantangan, self-efficacy, dan tanggung jawab internal yang tinggi cenderung menunjukkan usaha serta keterlibatan yang lebih besar dalam tugas kelompok sehingga memiliki kecenderungan *social loafing* yang lebih rendah (Anggoro et al., 2022; Berliansyah et al., 2025; Hatiti et al., 2021; Karana et al., 2023; Putri et al., 2020; Sumantri &

Pratiwi, 2020). Selain faktor individu, faktor kelompok seperti jenis kelamin dan kohesivitas kelompok juga memengaruhi munculnya social loafing, di mana hubungan kelompok yang kuat dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anggota terhadap pencapaian bersama (Paksi et al., 2020; Raffles & Husna, 2024)

Permasalahan *social loafing* ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi individu maupun kelompok. Perilaku ini dapat menurunkan efektivitas kerja kelompok, memicu konflik antaranggota, serta berdampak pada rendahnya kualitas hasil akhir tugas yang dikerjakan bersama (Wasiyem et al., 2024). Di sisi lain, individu yang terbiasa mengandalkan anggota kelompok lain cenderung menjadi lebih pasif, kurang memiliki inisiatif dalam diskusi maupun penyelesaian tugas, serta menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2024). *Social loafing* tidak hanya memengaruhi dinamika kerja kelompok, tetapi juga berdampak pada penurunan prestasi akademik dan kualitas hubungan interpersonal antarsiswa (Akbar & Ningsih, 2024).

Kontribusi anggota kelompok yang tidak maksimal dapat memicu kecemburuan di antara anggota lainnya, menurunkan motivasi dalam menyelesaikan tugas, serta memicu stres pada anggota lain yang dapat menghambat proses penyelesaian tugas (Oktrivia & Maryam, 2021). Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, anggota yang sebelumnya berusaha dengan maksimal beresiko mengalami penurunan motivasi dan menunjukkan *sucker effect*, yakni kondisi ketika individu memilih untuk mengurangi usaha agar sebanding dengan kontribusi minimal dari rekan satu kelompoknya (Harkins, 1987 dalam Zahra et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda et al. (2020) pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kuantan Singingi menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam tugas kelompok. Sebagian siswa cenderung bergantung pada beberapa anggota yang dianggap lebih mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, saat diberi tugas individu, siswa

menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih besar terhadap penyelesaian tugasnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tianti et al. (2024) pada siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *social loafing* sedang (75%), sementara sisanya berada pada kategori tinggi (16%) dan rendah (9%). Temuan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena *social loafing* dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena mengenai *social loafing* juga terindikasi pada siswa kelas VIII di SMPN "X" Cileunyi. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap empat siswa kelas VIII di SMPN "X" Cileunyi, ditemukan adanya perilaku *social loafing* dalam pelaksanaan tugas kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa hampir setiap mata pelajaran memberikan tugas kelompok, ditambah dengan diterapkannya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang banyak melibatkan proyek kelompok.

Lebih lanjut, siswa mengungkapkan bahwa dalam pengerjaan tugas kelompok sering kali hanya beberapa anggota yang berperan aktif, sementara anggota lainnya kurang terlibat dan cenderung mengandalkan anggota lain. Bahkan, selama proses diskusi dan pengerjaan tugas, sebagian siswa terlihat melakukan aktivitas lain seperti bermain gawai, mengobrol, atau bersikap pasif tanpa memberikan kontribusi. Selain itu, siswa juga mengakui kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat membuat mereka kurang berkontribusi, terutama ketika berada dalam kelompok dengan anggota yang dianggap lebih memahami materi.

Adanya kesulitan dalam memahami tugas turut memperkuat kecenderungan untuk menarik diri dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota lain. Kondisi tersebut kerap mendorong anggota lain untuk mengambil alih tugas yang bukan menjadi tanggung jawabnya, serta menyebabkan penurunan usaha dari anggota lain karena melihat rendahnya

kontribusi rekan satu kelompok. Hal tersebut membuat siswa merasa bahwa tugas kelompok lebih membebani dibandingkan tugas individu, sehingga sebagian siswa menyatakan lebih menyukai tugas yang dikerjakan secara mandiri.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas VIII. Beliau menyampaikan dalam pelaksanaan tugas kelompok sering ditemukan siswa yang kurang berkontribusi dan tidak aktif. Keberadaan siswa yang lebih aktif dalam kelompok dapat membuat anggota lain menjadi pasif dan cenderung menggantung tugas kepada siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena menurunnya kontribusi siswa dalam pengerjaan tugas kelompok yang ditemukan, peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan melalui media Google Form dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada 31 siswa kelas VIII SMPN "X" Cileunyi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 31 siswa (87,1%) menyatakan pernah mengalami kondisi kurang berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku *social loafing*, yaitu penurunan usaha individu ketika bekerja dalam kelompok.

Adapun penyebab mereka melakukan *social loafing* dalam tugas kelompok ditemukan 12 dari 31 siswa menyatakan bahwa mereka kurang termotivasi. Selain itu 6 siswa menyatakan bahwa komunikasi dan koordinasi antaranggota kelompok tidak berjalan dengan baik. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah tergantung kedekatan dengan anggota kelompok didalamnya, yang dialami oleh 5 siswa. Sejalan dengan hal tersebut, sebanyak 4 siswa menyatakan bahwa keberadaan anggota kelompok yang lebih pintar membuat mereka merasa tidak perlu terlibat secara aktif. Selain faktor tersebut, perbedaan pendapat dalam kelompok juga menjadi penyebab *social loafing* bagi 4 siswa, terutama ketika pendapat mereka tidak didengar atau dihargai.

Faktor distraksi, seperti bermain gawai dan mengobrol di luar konteks tugas, juga ditemukan pada 4 siswa. Selanjutnya, 4 siswa menyatakan bahwa ketidakpahaman terhadap tugas membuat mereka pasif dan cenderung menyerahkan pekerjaan kepada anggota lain. Faktor lainnya yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri, yang dialami oleh 3 siswa. Siswa merasa ragu atau takut melakukan kesalahan, sehingga memilih untuk tidak terlibat aktif dalam kelompok. Terakhir, pembagian tugas yang tidak jelas juga menjadi penyebab *social loafing* bagi 2 siswa, karena ketidakjelasan peran membuat siswa tidak mengetahui tanggung jawab yang harus dilakukan.

Berbagai dampak dirasakan oleh siswa yang melakukan *social loafing*. Sebanyak 16 dari 27 siswa menyatakan mengalami perasaan bersalah akibat kurangnya kontribusi dalam kelompok. Selain itu, 4 siswa mengungkapkan adanya beban psikologis berupa rasa tidak nyaman saat berada dalam kelompok. Dampak lain yang turut dirasakan meliputi penurunan nilai akademik, munculnya perasaan tidak berguna, serta dikucilkan oleh anggota kelompok lainnya.

Sementara itu, siswa yang berada dalam kelompok dengan anggota yang kurang berkontribusi juga merasakan dampak negatif. Sebanyak 10 siswa mengaku mengalami emosi negatif seperti rasa kesal, marah, dan kelelahan. Selain itu, 8 siswa menyatakan bahwa kondisi tersebut menyebabkan kerja kelompok menjadi kurang efektif karena beban tugas menjadi tidak merata sehingga tugas menumpuk. Dampak lainnya adalah tugas yang tidak terselesaikan secara optimal serta munculnya konflik antaranggota kelompok, yang pada akhirnya dapat menyebabkan renggangnya hubungan sosial dalam kelompok.

Menurut George (1992) *social loafing* disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa faktor intrinsik lebih dominan dalam memengaruhi kontribusi siswa dalam tugas kelompok, terutama

motivasi yang berperan dalam mendorong siswa untuk tetap berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Adhesty dan Ismanto (2024) yang menyatakan bahwa ketika mengerjakan tugas, siswa cenderung tidak memiliki motivasi untuk memulai mengerjakan tugas. Orang yang kurang termotivasi umumnya cenderung enggan untuk terlibat aktif dalam pengerjaan tugas kelompok karena tidak adanya dorongan internal untuk mencapai tujuan atau berprestasi (Fitriana & Saloom, 2018)

Mengacu pada studi sebelumnya yang menekankan peran faktor intrinsik, khususnya motivasi, hasil studi pendahuluan pada siswa menunjukkan bahwa sebanyak 11 dari 31 siswa menyatakan bahwa dorongan utama untuk tetap berkontribusi dalam tugas kelompok adalah dorongan untuk memperoleh nilai yang baik sebagai bentuk keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Keinginan tersebut mendorong siswa untuk meningkatkan usaha serta partisipasi mereka dalam pengerjaan tugas kelompok.

Selain itu, sebanyak 8 siswa menyatakan bahwa rasa tanggung jawab pribadi menjadi faktor pendorong mereka untuk terlibat aktif dalam tugas kelompok serta 7 siswa mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sekelompok membuat mereka tetap berkontribusi. Adapun siswa lainnya menyebutkan bahwa kerja sama yang baik, komunikasi yang efektif, serta pembagian tugas yang seimbang dalam kelompok membantu mencegah munculnya perilaku *social loafing*.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru wali kelas VIII, beliau mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut terjadi yaitu yang pertama dikarenakan kurangnya motivasi pada anak-anak dan yang kedua karena kedekatan dengan anggota dalam kelompoknya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa yang dapat mendorong siswa untuk tetap berkontribusi aktif dalam tugas

kelompok adalah adanya pemberian *reward* dari guru, baik berupa nilai maupun bentuk penghargaan lainnya.

Dalam psikologi, dorongan individu untuk mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas dikenal sebagai *achievement motivation*. Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai keberhasilan dengan suatu ukuran keunggulan tertentu. Seorang individu akan mengeluarkan usaha yang maksimal jika diberikan penilaian atau reward secara individu (Sari et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Jannah dan Asrila (2026) mengemukakan bahwa salah satu faktor psikologis yang memengaruhi munculnya *social loafing* adalah motivasi berprestasi.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Orang dengan motivasi berprestasi tinggi merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya. Sedangkan, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung tidak menyelesaikan tugas yang diberikan dan berpotensi meninggalkannya sebelum tugas tersebut (Paksi et al., 2020). Hal itu didukung oleh pernyataan Nurrahman dan Kharunisa (2024) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung akan mampu bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya memiliki tujuan yang jelas, daya saing, kemandirian, serta pengendalian diri yang baik. Karakteristik ini membuat mereka lebih mampu menahan kecenderungan untuk bergantung pada anggota lain. Di sisi lain, apabila motivasi untuk berprestasi rendah, maka lebih rentan menunjukkan perilaku pasif dan kurang bertanggung jawab (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Karana et al. (2023) menemukan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan upaya yang lebih besar dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok, sehingga kecenderungan *social loafing* menurun. Selain itu, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi umumnya menyukai tantangan dalam memecahkan masalah dan bersedia mengambil tanggung jawab pribadi untuk keberhasilan maupun kegagalan, daripada menyerahkan hasil pada kesempatan atau tindakan individu lain (Raito & Baety, 2022).

Dalam konteks tugas kelompok, rendahnya motivasi berprestasi dapat memunculkan persepsi bahwa beban kerja dapat dialihkan kepada anggota lain. Kondisi ini semakin diperkuat ketika individu melihat adanya ketidakseimbangan kontribusi, seperti anggota yang sibuk bermain gawai, tidak hadir, atau tidak terlibat secara aktif. Kondisi ini dapat mengurangi usaha orang lain dan memicu rasa malas dalam kelompok (Paksi et al., 2020). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan *social loafing*. Dalam penelitian Fitriana dan Saloom (2018), motivasi berprestasi terbukti secara signifikan sebagai variabel prediktor terjadinya *social loafing*. Sejalan dengan penelitian Paksi et al. (2020) yang menemukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (*social loafing*).

Penelitian Karana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, hal ini berarti jika motivasi berprestasi seseorang semakin tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan *social loafing* akan semakin rendah, dan sebaliknya. Didukung oleh penelitian Jannah dan Arsila (2026) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing*. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa motivasi berprestasi tidak hanya berperan dalam pencapaian individu, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi

perilaku menghindari tanggung jawab dalam kerja kelompok. Sejalan dengan saran penelitian oleh Rosyidah et al. (2022) yang menyatakan bahwa penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian mengenai *social loafing* dengan melibatkan variabel lain, salah satunya motivasi berprestasi.

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan terlihat pula bahwa komunikasi interpersonal terindikasi menjadi faktor kedua yang memengaruhi *social loafing*. Para siswa menyatakan bahwa ada anggota yang jarang merespons pesan, sulit diajak berdiskusi, dan mereka merasakan takut dan ragu untuk menyampaikan pendapat sehingga tidak berkontribusi maksimal pada saat proses diskusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Di sisi lain, beberapa siswa juga menyatakan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik, mereka dapat melakukan pembagian tugas secara lebih jelas karena terdapat diskusi mengenai peran masing-masing anggota dalam melaksanakan tugas kelompok.

Minimnya partisipasi antar sesama anggota dapat menyebabkan kurangnya sikap terbuka dan saling mendukung antar anggota, yang menyebabkan tidak berjalannya komunikasi yang baik serta menjadikan kerja sama dalam kelompok tidak berjalan dengan efektif. Sehingga, *social loafing* dapat terjadi akibat kurangnya koordinasi dan komunikasi saat menjalankan tugas serta tidak adanya rasa saling mendukung di antara anggota (Wildanto, 2016 dalam Andira & Kurniawan, 2024).

Menurut Khairani et al. (2018), komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu individu ke individu lainnya untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku baik secara langsung maupun melalui media guna menunjang penyelesaian tugas yang perlu dilakukan. Sementara itu, menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal merupakan proses mengirimkan pesan dari seseorang kepada orang lain yang disertai dengan umpan balik secara langsung.

Komunikasi yang efektif diartikan sebagai komunikasi yang memberikan hasil sesuai yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi (Wulansari et al., 2013). Apabila proses penyampaian pesan berupa pemikiran atau perasaan kepada kelompok berlangsung dengan baik, maka anggota kelompok lainnya dapat mengerti, menerima, dan bahkan menindaklanjuti apa yang disampaikan (Pratama & Wulanyani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ilham et al. (2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kerjasama tim dalam menyelesaikan sesuatu. Namun, dalam proses diskusi sering muncul perbedaan pandangan di antara anggota, yang menyebabkan salah satu anggota yang ingin memberikan masukan atau saran akhirnya menarik kembali pendapatnya, sehingga membuat anggota mulai pasif karena merasa tidak dihargai (Simatupang et al, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *achievement motivation* dan *interpersonal communication* masing-masing memiliki hubungan dengan *social loafing* pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh *achievement motivation* dan *interpersonal communication* terhadap *social loafing* pada siswa sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas VIII SMPN "X" Cileunyi maka diperlukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh *Achievement Motivation* dan *Interpersonal Communication* terhadap *Social Loafing* pada Siswa Kelas VIII SMPN "X" Cileunyi."

Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Achievement Motivation* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi?
2. Apakah terdapat pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi?
3. Apakah terdapat pengaruh *Achievement Motivation* dan *Interpersonal Communication* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Achievement Motivation* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi
2. Untuk mengetahui pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi
3. Untuk mengetahui pengaruh *Achievement Motivation* dan *Interpersonal Communication* terhadap *Social Loafing* siswa kelas VIII SMPN “X” Cileunyi

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai pengaruh *achievement motivation* dan *interpersonal communication* terhadap *social loafing* dalam konteks tugas kelompok siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas

faktor-faktor psikologis lain yang berperan dalam munculnya perilaku *social loafing* pada siswa.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi berprestasi dan komunikasi interpersonal dalam mendorong partisipasi aktif pada tugas kelompok, sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku *social loafing*.

Bagi pihak sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran kelompok yang lebih efektif dengan mendorong berkembangnya motivasi berprestasi serta komunikasi interpersonal yang baik antar siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa dalam tugas kelompok secara optimal

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian terkait *social loafing*, baik dengan menambahkan variabel lain maupun menggunakan subjek serta metode penelitian yang berbeda.